



Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 3 (2) Mei 2024: 1679-1683

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



Pentingnya Menabung Sejak Dini kepada Siswa untuk Mengembangkan Keterampilan Pengelolaan Uang yang Cerdas

Fitri Nurliza¹, Lisa Nurhaliza², Siti Muslikah Herawati³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

* Corresponding author:

e-mail: ftrlizaa@gmail.com lisanurhaliza96@gmail.com sitimuslikahherawati@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima (Maret 2024)
Disetujui (April 2024)
Diterbitkan (Mei 2024)

Kata Kunci:

Literasi Keuangan;
Anak, Usia Dini
Uang;
Tabungan.

ABSTRAK

Melalui pendidikan sejak dini, pengelolaan uang yang bijaksana, nilai menabung untuk masa depan, dan pemahaman menyeluruh tentang uang, kegiatan ini berupaya membekali anak-anak dengan pengetahuan dasar dan kemampuan yang diperlukan untuk menangani uang secara bertanggung jawab. Menyasar anak-anak kelas 5 dan 6 SDN Mandiri dan SD Inpress, program ini dilaksanakan di Desa Pisang Pala, Kecamatan Galang. Artikel yang diterbitkan dalam prosiding atau jurnal nasional akan menyatakan bahwa hasil kegiatan adalah perubahan derajat literasi keuangan anak usia dini dari non-melek huruf menjadi setidaknya kurang melek huruf atau mampu menjadi sangat melek huruf. Teknik membuat celengan dari botol minuman bekas, kelompok fokus dimana mereka dapat mengamati secara langsung kemajuan dan masukan dari pengguna layanan, dan penyampaian materi secara langsung merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa kebanyakan anak mempunyai tingkat keuangan yang rendah, hanya melihat alat tukar sebagai cara untuk belanja dan mempunyai sesuatu yang mereka inginkan, pasif menabung, dan mereka percaya bahwa wali mereka tidak mengelola tabungan atau uang saku mereka, yang hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari. makanan ringan atau untuk berbelanja. Setiap dari mereka bersemangat untuk memburu semua ikatan latihan, banyak bertanya dan memperhatikan arahan tim.

ABSTRACT

Through early education, wise money management, value saving for the future, and a comprehensive understanding of money, this activity seeks to provide children with the basic knowledge and abilities needed to handle money responsibly. Targeting 5th and 6th graders of SDN Mandiri and SD Inpress, this program was carried out in Pisana Pala Village, Galang District. Articles published in the proceedings or national journals will state that the outcome of the activity is a change in the degree of financial

Keywords:

Financial Literacy;
Children; Early Age;
Money; Savings.

literacy of early children from non-literacy to at least less literacy or highly literacy. Techniques for making piggy banks from used drink bottles, focus groups where they can directly observe the progress and input of service users, and the delivery of materials directly is part of the learning approach. The findings suggest that most children have a low level of finance, just looking at the exchange rate as a way to shop and have something they want, passively saving money, and they believe that their guardians don't manage their savings or pocket money, which are used only for everyday use. snacks or for shopping. Each of them was eager to hunt down all the training ties, asking questions and paying attention to the team's direction

PENDAHULUAN

Keluarga sejahtera erat kaitannya dengan kemampuan finansial semua ikatan keluarga untuk mengatur finansial kepribadiannya. Ketahanan finansial berarti bukan cuman kemampuan memperoleh penghasilan yang memadai untuk menyempurnakan kecukupan, tetapi juga keahlian mengatur perekonomian secara bijaksana serta akurat, serta menentukan pertimbangan dalam mengenakan dana. Kesusahan finansial bersama sebagian besar diakibatkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota keluarga untuk mengelola keuangan mereka dengan apik, maka sangat berdampak kepada kenyamanan dan keselamatan baik diri maupun mental. Kemampuan mengelola uang yang apik mempengaruhi kesejahteraan individu dan keluarga di masa depan. (Gunawan, Pulungan dan Koto, 2018; Pulungan, 2017; Rapih, 2016).

Edukasi keuangan sangat penting dilakukan di segala usia, terutama bagi anak-anak. Pelatihan cara mengelola keuangan dengan bijak sesuai kebutuhan. Pengajaran pengelolaan uang sebaiknya dimulai sejak dini, terutama bagi anak usia prasekolah dan sekolah dasar. Anak-anak kecil di keluarga Indonesia tidak atau sangat jarang diberikan pengajaran keuangan; situasi ini meluas ke sekolah dan perguruan tinggi. Implikasinya adalah literasi keuangan bukanlah keterampilan hidup yang penting bagi kehidupan dan masa depan pada anak. Informasi yang kami dapatkan pada literasi keuangan anak-anak adalah masih sangat rendah, kebiasaan hedonis dan konsumsi. Badan Jasa Keuangan, 2016; Pulungan dkk., 2018) melaporkan persentase literasi keuangan masih sebesar 29,66% berdasarkan Survei Literasi dan Partisipasi Keuangan Nasional (OJK 2016). Karena situasi keuangan mereka, masyarakat miskin sering kali mengalami tingkat kemiskinan yang rendah. Karena mereka lebih mengandalkan tabungan tradisional, masyarakat yang masih cukup kaya kurang terekspos terhadap produk dan layanan perbankan (Kusuma, 2014).

Banyak penelitian mengungkapkan penjelasan bahwa keuangan saling bersangkutan lewat kebiasaan konsumsi, berbelanja, dan opsi membelanjakan uangnya untuk barang atau real estate. tidak bernilai atau tidak produktif, berbelanja tidak terencana, berbelanja tanpa mempertimbangkan keuntungan, mempunyai gaya hidup yang hedonis, mengutamakan kepentingan, menjaga nilai dan mengakui kedudukan menggertak ketentraman dan kebahagiaan hari esok individu dan seluruh keluarga yang terkena dampaknya. kesejahteraan perekonomian bangsa/negara pada umumnya. Karena model orang dewasa tidak memberikan bimbingan atau teladan yang tepat kepada anak untuk mengikuti kebiasaan atau perilaku buruk, anak pun menunjukkan perilaku hedonistik atau kebiasaan konsumsi tersebut (Gunawan et al., 2018; Pulungan, Murviana, & Syahfitri, 2018, Rapih, 2016).

Oleh karena itu, Negara mendukung inisiatif pendidikan keuangan yang ditujukan kepada anak-anak muda bekerja sama dengan OJK dan perbankan nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membekali anak-anak Indonesia dengan literasi keuangan yang

baik, membantu mereka menghindari sikap hedonis atau konsumtif, membantu mereka mengelola uang, dan membantu mereka membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Imbalan di masa depan akan meningkat seiring dengan semakin cepatnya mereka memulai pendidikan dan memahami nilai menabung.

Bagi siswa kelas 5 dan 6, pengabdian masyarakat berupa pendidikan ekonomi wajib dilakukan di Desa Pisang Pala, Kecamatan Galang. Sejumlah penelitian terkonsentrasi pada anak-anak yang senang ngemil dan berbelanja, yang tidak memiliki tabungan, namun memiliki uang saku yang cukup besar. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk menanamkan pada anak-anak rasa tanggung jawab dan kebijaksanaan finansial dengan mengajari mereka nilai uang, bagaimana menanganinya secara bertanggung jawab, pentingnya menabung, dan betapa pentingnya menabung untuk masa depan mereka.

KAJIAN LITERATUR

Program literasi keuangan untuk para anak-anak bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang uang dan kemampuan mengelolanya secara bertanggung jawab. Melalui teknik membuat celengan dari botol bekas, kelompok fokus, dan penyampaian materi langsung, program ini berusaha meningkatkan literasi keuangan anak-anak.

Temuan menunjukkan bahwa anak-anak tidak aktif menabung, memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, dan hanya memandang uang sebagai cara untuk membeli produk. Mereka juga percaya bahwa wali dari mereka tidak mengelola tabungan maupun dana mereka dengan cermat. Namun, setiap peserta sangat bersemangat dalam kegiatan ini, bertanya banyak pertanyaan, dan memperhatikan arahan tim dengan baik.

Kesejahteraan keluarga sangat terkait dengan kemampuan finansial anggota keluarga dalam mengelola keuangan pribadinya. Edukasi keuangan penting dilakukan di segala usia, terutama bagi anak-anak. Literasi keuangan yang rendah dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental keluarga. Pelatihan pengelolaan uang sebaiknya dimulai sejak dini, namun, di Indonesia, pendidikan keuangan untuk anak-anak masih kurang.

METODE

Kontribusi penduduk dilaksanakan berbagai tahap yang sama-sama berhubungan. Pengabdian dimulai melalui survei serentak terhadap penduduk pisang pala demi situasi dan keadaan dana penduduk tergolong anak di bawah umur. Pengabdian ini ditujukan langsung kepada anak-anak kecil di Desa Pisang Pala, Kecamatan Galang, yang bersekolah di SD negeri. Proses awal survei dilakukan untuk merencanakan materi yang akan dibagikan, membuat jadwal pelaksanaan pendidikan, dan membagi tugas kepada tim pengabdian.

Pada awal Agustus 2019, sosialisasi diakhiri dengan menjalin silaturahmi dengan kepala desa dan menjelaskan tujuan pemberian layanan ini, jadwal, dan dinamika melalui grup dan dusun. Grup loyalitas ini terdiri dari 1 dosen ekonomi, 1 dosen manajemen pendidikan, dan 2 mahasiswa. Layanan ini diberikan kepada siswa SDN Mandiri dan SD Inpress. Target audiens tim ini terdiri dari lima puluh siswa sekolah dasar kelas 5 dan 6. Implementasi loyalitas dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2019 Tempat pelaksanaannya adalah SDN Mandiri dan SD Inpress.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembahasan ini Anak-anak kelas 5 dan 6 sekolah dasar mengikuti pengabdian masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 37% masyarakat yang memiliki tabungan formal atau menggunakan dana yang telah diberi oleh lembaga keuangan formal (tabungan pelajar); 20% tidak mempunyai tabungan formal di lembaga keuangan formal (bank, misalnya) namun mereka memiliki celengan atau tabungan pada orang tuanya; 43% sisanya tidak memiliki tabungan sama sekali. Berdasarkan temuan Focus Group Discussion (FGD) yang dibuat dengan cara belajar, bermain, dan berhitung (CALISTUNG) dengan anak, diketahui bahwa (1) anak hanya mengenal uang sebagai alat bermain dan uang jajan; (2) orang tua mereka tidak dibesarkan untuk menabung; (3) mereka memberikan uang karena orang tuanya disuruh membelikan mainan atau makanan ringan; (4) anak belum memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan; dan (5) sebagian besar anak menjawab bahwa orang tuanya sepertinya lebih banyak membeli daripada membelanjakan uangnya (6) Kegunaan utama uang jajan adalah untuk jajan atau belanja (7). Perilaku keuangan yang mereka tunjukkan saat ini disebabkan oleh rendahnya pendapatan orang tua mereka atau status “miskin” secara umum. Saat bermain sambil berhitung dan mengikuti kegiatan edukasi, peserta sangat antusias. Mereka dengan penuh perhatian mendengarkan apa yang kami sampaikan. Temuan lebih lanjut dari penilaian kami terhadap literasi keuangan anak-anak adalah hanya 2 % dari mereka yang melek huruf dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah mengajari anak-anak mereka pentingnya menabung, menghindari junk food, dan mempunyai uang saku yang produktif. 50% anak-anak tidak terlalu melek huruf. “tidak melek huruf” karena sebagian besar dari mereka lebih memilih membeli atau makan daripada menabung, tidak tahu cara menabung, dan memanfaatkan uang sakunya.. Mereka juga menyatakan bahwa orang tuanya tidak memberikan teladan dalam perilaku menabung. 48% anak-anak dianggap “kurang melek huruf” dalam hal literasi keuangan karena, meskipun mereka tahu dan memahami pentingnya menabung, mereka masih lebih suka membelanjakannya untuk barang-barang yang ingin mereka beli daripada menabung semuanya untuk jajan. yang menghabiskan seluruh uang saku mereka. karena orang tuanyalah yang menafkahi mereka.

Sebagian besar masyarakat berpendapatan rendah tidak mampu menangani keuangan mereka karena kurangnya literasi keuangan. Mereka masih mengandalkan perantara, menggunakan jasa rentenir untuk mendapatkan dana darurat meski sulit karena tingginya suku bunga, mempercayai pihak yang menawarkan produk tabungan atau investasi tidak resmi, dan bahkan menjadi korban investasi palsu (Pulungan, 2017). Seseorang dengan literasi keuangan yang kuat akan mampu mengelola keuangan pribadinya secara bertanggung jawab, sehingga memungkinkan mereka menggunakan uangnya dengan bijak saat ini dan di masa depan (Gunawan et al., 2018).

Pada hari pertama pembelajaran, materi disampaikan secara rileks dan penuh humor, siswa membantu mendemonstrasikan cara membuat celengan dari botol plastik bekas dan mewarnainya. Alhasil, anak-anak sangat berambisi untuk mengisi celengan buatan mereka sendiri. Kemudiab dihari kedua, pemberian materi juga dilakukan bersamaan dengan penilaian akhir untuk mendapatkan masukan mengenai sejauh mana kemajuan sekolah anak-anak. Anak-anak muda dengan bersemangat menjawab pertanyaan tentang uang, tabungan, masa depan, dan bahkan "menjadi kaya itu baik" ketika materi diberikan, sehingga tim pengabdian dapat mengamati bagaimana pemahaman mereka tentang topik tersebut berkembang, Menabung dan pentingnya perencanaan masa depan.

Tim menanyakan pertanyaan yang sama seperti evaluasi hari pertama dan mendapat jawaban positif untuk evaluasi hari kedua. Anak-anak harus memahami bahwa memiliki tabungan sangat penting untuk berperilaku baik dalam menggunakan uang saku mereka. Menabung harus diutamakan daripada belanja, ngemil, atau pembelian impulsif. Meskipun tidak signifikan secara statistik, terdapat peningkatan nyata dalam pemahaman mereka tentang uang dan tabungan—yaitu, mereka semua sadar bahwa mereka harus menabung uang saku

mereka dan ingin menyimpannya di celengan yang telah ditentukan. Dari anak-anak tersebut, 5% masuk dalam kategori “melek huruf”, 48% masuk dalam kategori “kurang melek huruf” namun sudah mempunyai tabungan dari botol calengen buatan sendiri, dan 47% masuk dalam kategori “tidak melek huruf”.

Para anak dan wali tentu saja meminta tim pengabdian terus melakukan sosialisasi dan edukasi kepada anak-anak di tahun mendatang agar mereka dapat terus diawasi, diberikan nasehat bagaimana cara berhemat, dan diajarkan keterampilan pengelolaan keuangan yang baik. Selain itu, mereka berharap dengan memberikan kami nomor kontak WhatsApp pribadi, kami akan menjaga jalur komunikasi terbuka untuk perdebatan. Orang tua juga diberikan sumber daya pendidikan sehingga mereka dapat mengajar anak-anak mereka sendiri di rumah dan membacakan untuk mereka.

KESIMPULAN

Tingkat literasi keuangan masyarakat Desa Pisang dan para siswa/siswi pada tersendiri Mayoritas penduduk Pala “kurang melek huruf”, sehingga menimbulkan kesan bahwa mereka kekurangan informasi dan tidak mampu mengelola uang dengan baik. Mereka menghabiskan seluruh uang sakunya untuk membeli makanan ringan dan pembelian impulsif karena mereka malas menabung. Program CALISTUNG dari tim layanan memberikan anak-anak sikap positif dan motivasi terus-menerus untuk menabung. Anak-anak bersemangat menciptakan tempat menabung imajinatif dari tempat plastik bekas sesuai keinginan mereka. Staf pendukung juga menyediakan konten yang mudah dipahami dengan gaya yang ceria dan menyenangkan yang dapat menginspirasi anak-anak. Untuk memastikan komunikasi yang efektif, kegiatan yang berorientasi pada tujuan, dan kerja sama tim yang kuat antara peserta dan tim layanan.

REFERENSI

- Gunawan, A., Pulungan, D. R., & Koto, M. (2018). *Peran Literasi Keuangan Pada Kemampuan Pengelolaan Keuangan Untuk Persiapan Masa Pensiun Secara Mandiri (Studi Kasus Pada Dosen Fakultas Ekonomi & Bisnis UMSU)*. Medan.
- Kusuma, D. R. (2014). Melek Keuangan Masyarakat Indonesia Masih di Bawah Singapura dan Malaysia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). No Title.
- Pulungan, D. R. (2017). Literasi Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Kota Medan. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(1), 56–61. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1180>
- Pulungan, D. R., Murviana, K., & Syahfitri, L. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 1(1), 401–406.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria*, 6(2), 14–28
- Muhammad Sadri, (2019). Pemberdayaan Siswa Melalui Edukasi Keuangan Sejak Dini Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 2019, hal 290-295 <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3630>